

## **BAB IV**

### **LAPORAN DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Profil Singkat Organisasi KAMMI Kota Banjarmasin

KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Kota Banjarmasin adalah sebutan bagi organisasi KAMMI yang ada di daerah Kota Banjarmasin. Terdiri dari Pengurus Daerah (PD) KAMMI Banjarmasin beserta pengurus komisariat-komisariat yang ada di bawahnya yakni PK UIN Antasari Banjarmasin, PK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, PK Kota Seribu Sungai, PK Universitas Lambung Mangkurat, PK Amuntai dan PK Kotabaru. Masing-masing dari PD dan PK memiliki sekretariat masing-masing. Namun, yang seringkali dijadikan *basecamp* adalah sekretariat PD KAMMI Banjarmasin yang beralamatkan di Jl. Cendana 2B No. 22 RT. 01 RW.01 Kelurahan Sei. Miai, Kec. Banjarmasin Utara (70123), Banjarmasin.

##### 2. Sejarah Berdirinya KAMMI

KAMMI muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif mahasiswa yang berbasis mahasiswa muslim dengan mengambil momentum pada pelaksanaan forum silaturahmi lembaga dakwah kampus (FSLDK) X se-Indonesia yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Malang. Acara ini dihadiri oleh 59 LDK yang berafiliasi dari 63 kampus (PTN-PTS) di seluruh Indonesia. Jumlah peserta keseluruhan kurang lebih 200 orang yang notabene para aktivis dakwah kampus. KAMMI lahir pada

Minggu, 29 Maret 1998 pukul 13.00 WIB atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijah 1418 H yang dituangkan dalam naskah Deklarasi Malang.<sup>1</sup>

### 3. Visi dan Misi KAMMI

#### a. Visi KAMMI

Sebagai wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin dalam upaya mewujudkan bangsa dan negara Indonesia yang islami

#### b. Misi KAMMI

- 1) Membina keislaman, keimanan dan ketakwaan mahasiswa muslim Indonesia
- 2) Menggali, mengembangkan dan memantapkan potensi dakwah, intelektual, sosial, politik dan kemandirian ekonomi mahasiswa
- 3) Memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas dan kerjasama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara
- 4) Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang rabbani, madani, adil dan sejahtera
- 5) Mengembangkan kerjasama antar elemen bangsa dan negara dengan semangat membawa kebaikan, menyebar manfaat dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ilman Adni Alparisi, "Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-2014)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 51-52.

<sup>2</sup>Ilman Adni Alparisi, 21.

## **Sejarah KAMMI Kota Banjarmasin**

KAMMI Kota Banjarmasin tidak memiliki akar sejarah khusus seperti layaknya KAMMI saat pertama kali dideklarasikan. KAMMI Kota Banjarmasin bermula dari dideklarasikannya KAMMI Komisariat Banjarmasin pada tahun 2004. Setelahnya mengalami perkembangan hingga menjadi KAMMI Daerah Banjarmasin pada bulan Juni tahun 2014 dan berhasil membawahi beberapa komisariat di kampus-kampus PTN-PTS yang ada di Kota Banjarmasin, Amuntai dan Kotabaru. Perkembangan ini sudah sangat baik untuk ukuran organisasi yang tidak memiliki akar sejarah yang kuat.

Seperti halnya perkembangan KAMMI secara keseluruhan, perkembangan KAMMI Kota Banjarmasin lebih banyak didasari oleh oleh karakteristik unik KAMMI yang belum atau tidak dimiliki oleh organisasi lain. Karakteristik tersebut terkait dengan KAMMI sebagai gerakan moral mahasiswa yang mempunyai ketegasan sifat dan sikap. Di samping juga ciri khas pergaulan antara anggota putra (ikhwan) dan anggota putri (akhwat) karena KAMMI dalam pergerakannya menggunakan asas Agama Islam dan aturan yang tertera di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara otomatis dijadikan sebagai acuan gerak dan perjuangan.

### **4. Kondisi Anggota KAMMI Kota Banjarmasin**

Menurut data terakhir yang ada pada Bidang Pembinaan Kader (BPK) PD KAMMI Banjarmasin periode 2018-2019, saat ini ada 148

orang kader KAMMI Kota Banjarmasin yang terdiri dari 47 anggota putra (ikhwan) dan 101 anggota putri (akhwat).<sup>3</sup>

##### 5. Sistem, Dinamika, Iklim dan Budaya Organisasi KAMMI

**Sistem keorganisasian** KAMMI memberikan ruang kreativitas dalam berekspresi. Oleh karenanya, pencapaian di setiap periode kepemimpinan berbeda tergantung visi komisariat maupun daerah. Visi di tiap komisariat adalah turunan dari visi besar KAMMI yang disesuaikan pada kondisi dan kebutuhan zaman saat itu. Setiap perubahan dapat dijadikan model untuk kepemimpinan di masa mendatang, serta bukti bahwa keberadaan sebuah organisasi memiliki peran tersendiri dalam meralisasikan tujuannya. **Dinamika organisasi** di setiap periodenya memberikan gambaran bagaimana suatu organisasi berjalan sehingga dapat dilihat dan dijadikan rujukan untuk membenahi suatu periode kepemimpinan yang akan berjalan. **Iklim dan budaya organisasi** yang dibangun menjadi ciri khas KAMMI yang membedakan dengan organisasi lainnya. Iklim dan budaya organisasi tersebut dapat dilihat dari basis ideologi yang dibangunnya. Visi, misi, manhaj, prinsip gerakan, paradigma gerakan dan credo gerakan menjadi basis pembangun ideologi yang kental dengan nuansa keislaman, yang dipresentasikan dalam budaya organisasi KAMMI.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>SF, Wawancara Pribadi dengan Ketua Bidang Pembinaan Kader PD KAMMI Banjarmasin, Telefon, 21 Oktober 2019, Banjarmasin.

<sup>4</sup>Ilman Adni Alparisi, "Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000-2014)," 19–20.

## B. Penyajian Data

### 1. Alur Penelitian

Berikut ini akan disajikan tabel alur penelitian agar dapat diketahui bagaimana alur selama peneliti melakukan penelitian.

Tabel 4.1 Alur Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Ket.
1	5 Maret 2019	Studi pendahuluan	Rumah Informan ahli	Via whatsapp
2	17 Maret 2019	Pembagian angket kepada seluruh calon subjek	Rumah calon subjek	
3	21 Maret 2019	Studi pendahuluan	Rumah Informan ahli	
4	22 Maret 2019	Studi pendahuluan	Rumah Informan ahli	
5	5 Oktober 2019	Menyerahkan surat riset	Sekretariat KAMMI Kota Banjarmasin	
6	8 Oktober 2019	Wawancara dengan Subjek D	Laboratorium Psikologi Islam	
7	9 Oktober 2019	Wawancara dengan subjek J	Laboratorium Psikologi Islam	
8	10 Oktober 2019	Wawancara dengan informan 1	Rumah Peneliti	
9	14 Oktober 2019	Melaksanakan Tes kepribadian	Laboratorium Psikologi Islam	

		subjek D		
10	16 Oktober 2019	Melaksanakantes kepribadian subjek J	Laboratorium Psikologi Islam	
11	21 Oktober 2019	Meminta data profil KAMMI Kota Banjarmasin	Rumah BPK KAMMI Kota Banjarmasin	Via Whatsapp dan Telepon
12	18 November 2019	Supervisi mengenai interpretasi hasil tes grafis subjek bersama Ibu Yulia Hairina, M.Psi. Psikolog	Ruang Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin	
13	20 November 2019	Supervisi mengenai interpretasi hasil tes grafis subjek bersama Ibu Mahdia Fadhila, M.Psi. Psikolog	Ruang Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin	
14	27 November 2019	Wawancara dengan Informan 3	Rumah Informan	Via Whatsapp
15	15 Desember 2019	Wawancara dengan Informan 2	Rumah Informan	Via Whatsapp

## 2. Identitas Responden dan Informan Penelitian

Setelah peneliti memberikan gambaran secara langsung pada lokasi penelitian, maka peneliti akan mengemukakan gambaran subjek penelitian yang mana data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara awal dan *screening test* menggunakan skala *Cinderella Complex Syndrome*. Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan *screening test* ini ada 2 orang subjek dengan skor *Cinderella Complex Syndrome* tertinggi diantara 14 orang perempuan suku Banjar anggota KAMMI Kota Banjarmasin yang memenuhi kriteria sebagai subjek dan menyatakan bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Subjek yang diambil selain karena skor tertinggi dari hasil *screening test* (Subjek D berada pada skor 92 dan subjek J berada pada skor 88), juga dikarenakan selama proses observasi dan wawancara awal memperlihatkan ciri-ciri *Cinderella Complex Syndrome*. Setelah data terkumpul dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing, yaitu data tentang gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar.

Sebelum menyajikan data satu persatu, peneliti akan menyajikan identitas subjek sebagai berikut:

Tabel 4.2 Identitas Subjek

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Subjek D	21 th	<i>Freelance</i>
2	Subjek J	22 th	Mahasiswa

Dalam rangka memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai 3 orang informan yakni orang terdekat dan teman serumah subjek.

Tabel 4.3 Identitas Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	KF (Teman dekat subjek D)	21 th	Mahasiswa
2	I (Teman serumah subjek D saat masih kuliah)	22 th	Mahasiswa
3	W (Sahabat subjek J)	20 th	Mahasiswa

Selain itu, peneliti juga mewawancarai 4 orang informan ahli yang hasil wawancaranya digunakan untuk melengkapi data awal dan membantu dalam proses analisis hasil penelitian.

Tabel 4.4 Identitas Informan Ahli

No	Nama	Umur	Jabatan	Instansi
1	Dr. Fatrawati Kumari, M.Hum	51 th	Dosen dan peneliti dari LP2M UIN Antasari Banjarmasin	UIN Antasari Banjarmasin
2	Nurul Hikmah, S.Pd	25 th	Sekretaris Umum PD KAMMI	PD KAMMI Banjarmasin



			Banjarmasin	
3	EI	22 th	DPK PD KAMMI Banjarmasin	PD KAMMI Banjarmasin
4	UA	22 th	Staf BP PD KAMMI Banjarmasin	PD KAMMI Banjarmasin
5	SF	23 th	Ketua BPK PD KAMMI Banjarmasin	

### 3. Gambaran Psikologis *Cinderella Complex Syndrome*

Berikut ini akan disajikan hasil dari penggalian data dan pengolahan data yang peneliti lakukan terhadap dua orang yang menjadi subjek penelitian untuk mengetahui gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar yang menjadi anggota KAMMI Kota Banjarmasin.

#### a. Subjek D

Subjek D adalah seorang perempuan berumur 21 tahun. Subjek baru saja menyelesaikan studi jenjang D3-nya di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Banjarmasin. Saat ini subjek masih berstatus sebagai *freelance* dan berencana untuk bekerja jika telah mendapatkan izin dari keluarganya. Adapun aktivitas kesehariannya saat ini adalah membantu paman dan bibinya di rumah sebagaimana yang dikatakannya saat wawancara. “*Inggih ka, sementara ini memang masih di rumah aja pang*”.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>D, Wawancara Pribadi dengan Subjek D, 8 Oktober 2019, Banjarmasin.

Subjek tinggal bersama paman dan bibinya. Subjek berasal dari keluarga inti yang kurang berkecukupan, sehingga sejak kecil diasuh oleh keluarga paman dan bibinya. Paman dan bibi subjek adalah orang yang cenderung otoriter. Sejak kecil subjek tak diberi kebebasan untuk bersuara, menyampaikan pendapat dan bertidak. Semua diatur sesuai dengan keinginan paman dan bibinya. Mulai dari hal-hal besar sampai dengan hal kecil seperti pemilihan baju untuk digunakan sehari-hari. Di rumah paman dan bibinya subjek yang bertugas mengurus segala hal yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga. Bahkan secara terang-terangan memperlakukan subjek seolah-olah seorang asisten rumah tangga. Subjek tidak dapat berbuat banyak karena merasa harus tau diri, bahwa jika tanpa bantuan paman dan bibinya mungkin saja subjek tidak dapat melanjutkan pendidikan di jenjang perkuliahan.

Dalam kehidupan berorganisasinya sendiri, saat ini subjek mengalami banyak kesulitan sehingga jarang dapat berkontribusi dalam banyak kegiatan meskipun saat ini amanahnya di KAMMI terbilang cukup banyak. Hal ini dikarenakan terbatasnya akses subjek untuk bepergian keluar dari tempat tinggalnya (subjek belum lihai dalam mengemudikan kendaraan) dan sulitnya mendapatkan perizinan dari pihak keluarga jika ingin keluar rumah.

Menurut subjek, subjek dipersiapkan untuk menjadi seorang istri yang baik dan penurut sehingga sejak kecil dibiasakan untuk mengurus segala urusan rumah tangga, hanya saja subjek kadang-kadang merasa bahwa pembiasaan ini terlalu berlebihan. Bahkan hingga membuat

subjek tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun belajar di rumah. *“Ulun bahkan merasanya disekolahkan tu cuma formalitas aja pang, soalnya kadada lagi waktusagan belajar, aur begawian jamun di rumah, lawan tetangga tetangga jarang jua bersosialisasi”*.<sup>6</sup>

Kecenderungan pola asuh otoriter yang dialami subjek ini yang menjadi salah satu sebab subjek akhirnya enggan bahkan cenderung takut menyampaikan gagasan dan pendapatnya kepada orang lain. Subjek lebih senang menyimpan ide-ide kreatifnya dibandingkan membagikannya kepada orang lain karena takut tidak akan didengarkan. Selain itu, subjek juga mengaku adalah individu yang senang jika semua hal yang harus dilakukan serba diarahkan, karena sejak kecil jika melakukan sesuatu berlandaskan inisiatif sendiri justru subjek merasa beban pekerjaannya akan bertambah dan takut jika tidak sesuai dengan harapan maupun target yang diinginkan.

Subjek juga mengaku pertama kalinya bepergian dan berurusan sendiri saat ada persiapan acara sebuah organisasi, dan hal ini adalah salah satu tantangan yang menurut subjek akhirnya berhasil subjek lakukan sendiri. Biasanya subjek memang perlu teman jika ingin bepergian apalagi jika lokasinya agak jauh, subjek perlu teman untuk dapat menemaninya ke tempat tujuan.

Pada subjek D, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sejak kecil subjek terbiasa mendapat perlakuan berbeda

---

<sup>6</sup>D, Wawancara Pribadi dengan Subjek D, 8 Oktober 2019, Banjarmasin.

dibandingkan dengan saudara sepupunya. Subjek mengaku jika perlakuan berbeda ini diterimanya karena posisinya di rumah dianggap sebagai orang lain yang hanya menumpang dan membebani keluarga.

Sebelum tinggal dengan paman dan bibinya, subjek tinggal dengan kedua orangtua dan seorang adik laki-laki. Subjek mengaku pengalaman paling berkesan dengan orangtuanya adalah ketika subjek berumur 7 tahun. Saat sakit, subjek memutuskan untuk pulang ke rumah (karena jika berada di rumah paman dan bibinya, subjek tidak diizinkan untuk bermalas-malasan meski sedang dalam keadaan sakit) dan selama sakit, ayah subjeklah yang merawatnya karena menurut penuturan subjek hubungan dengan ibunya tidak begitu dekat dan sang ibu terkesan kurang peduli dengan keadaan subjek.

Subjek yang sejak kecil diasuh oleh paman dan bibinya yang cenderung otoriter menjadikan subjek terbiasa menerima segala hal yang direncanakan untuknya tanpa berusaha untuk menyampaikan keinginan-keinginan dan pencapaian yang ingin diraih. Selain itu, faktor budaya Banjar yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga menjadikannya berfikir bahwa pola asuh paman dan bibinya yang seolah-olah mempersiapkan subjek menjadi seorang istri yang baik dan pandai mengurus rumah tangga adalah hal yang wajar.

Menurut penuturan subjek, selama ini ia disekolahkan hanya sekedar formalitas saja karena inti dari semua itu adalah mempersiapkannya untuk bisa dinikahkan sesuai kehendak paman dan bibinya suatu saat nanti.

Subjek D seringkali merasa kurang berharga dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Perasaan tidak percaya pada diri sendiri ini sangat sering dialami, subjek mengaku hal ini karena sejak kecil ia terbiasa direndahkan oleh paman dan bibinya. Pekerjaannya banyak yang mampu diselesaikan tapi tidak pernah mendapatkan apresiasi. Sehingga subjek merasa tidak perlu berinisiatif dan bahkan merasa takut untuk menerima tantangan yang diberikan padanya.

Selain itu, subjek juga kurang mandiri dalam melakukan segala sesuatu, meskipun di rumah paman dan bibinya subjek terbiasa melakukan tugas rumah tangga, akan tetapi di dalam organisasi subjek kurang dapat menyelesaikan amanahnya dengan baik, apalagi tanpa pengarahan dan pendampingan secara penuh. Subjek tidak yakin mampu melaksanakan amanahnya seorang diri meskipun sebenarnya ia mampu melakukannya tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek D mengaku lebih suka mengharapkan pengarahan dari orang lain dibanding mengikuti atau menggagas ide-ide kreatif dan inisiatifnya sendiri. Hal ini yang tanpa sadar membuat subjek kadang menyepelkan tugas terutama amanah organisasi yang dibebankan kepadanya. Karena merasa memang kurang mampu melakukannya sendiri. Selain itu, subjek juga merasa jika berhasil mencapai suatu keberhasilan maka itu karena ada andil dari keberuntungan. Subjek adalah tipikal orang yang sensitif dan mudah memikirkan segala hal yang sebenarnya sepele, hal ini yang menyebabkan subjek akhirnya sering mengalami psikosomatis dan

mengakibatkan kegiatan kesehariannya terganggu. Subjek juga memiliki harga diri yang rendah, sehingga tanpa sadar menekan dan menutupi banyak potensi yang ada pada dirinya.

Dari hasil wawancara dan tes psikologi (tes grafis) pada subjek maka dapat digambarkan kepribadian subjek penelitian yang meliputi aspek emosi, kognisi dan sosial sebagai berikut. Subjek D mengakui bahwa subjek adalah seseorang yang cenderung mampu mengontrol emosinya. Meskipun subjek adalah orang yang sensitif, akan tetapi rasa tersinggung dan marahnya tidak mampu diekspresikan kepada orang lain karena takut hal ini akan merugikan sendiri. Subjek lebih suka menyimpan segala hal yang dirasakannya sendiri dan berharap segala hal dan masalah yang dialami akan hilang dengan sendirinya.

Sejak kecil subjek terbiasa diasuh dengan gaya pengasuhan yang cenderung otoriter yang tidak memfasilitasi subjek untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, sehingga subjek tidak terbiasa melakukan hal ini dan lebih memilih merasakan dan memendam segala gejala emosi ini sendiri. Subjek seringkali merasa takut dan cemas jika menghadapi suatu keadaan, sehingga subjek lebih senang berada di zona nyaman dibandingkan harus menerima dan menyelesaikan sebuah tantangan.

Berdasarkan hasil tes grafis dapat diketahui bahwa subjek memang kesulitan mengekspresikan apa yang subjek rasakan, masih kekanak-kanakan dan sangat inferior. Tergambar bahwa subjek adalah pribadi yang sangat mudah merasa minder dan tidak berharga. Hal ini juga

disebabkan karena sosok ibu yang digantikan oleh bibi subjek sangat dominan sehingga berdampak pada rasa *inferiority*, cara berfikir dan ketidakmandirian subjek. Terlihat tidak ada emosi kasih sayang. Subjek berusaha untuk mendapatkan kasih sayang dari bibi subjek selaku pengganti ibu akan tetapi tidak mendapatkan hal tersebut. Dapat tergambar bahwa subjek memandang adik laki-laki subjek memiliki hal yang subjek tidak mampu miliki sehingga menimbulkan rasa iri pada diri subjek.

Dalam aspek kognitifnya diketahui dari hasil tes grafis kalau subjek memiliki hambatan dalam memahami dan menyelesaikan sesuatu. Subjek juga kesulitan untuk menggambarkan sosok laki-laki yang dapat menjadi pelindung. Subjek adalah tipikal orang yang pasif dengan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah yang cenderung rendah. Subjek bukan orang yang cepat dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Karenanya, subjek lebih suka meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain terlebih dahulu untuk meyakinkannya sebelum mengambil berbagai keputusan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penguatan dan mendapatkan rasa tenang.

Di dalam lingkungan sosialnya, subjek dikenal orang yang tidak mudah bergaul, hal ini juga diakui oleh subjek selama sesi wawancara dilakukan. Subjek kurang dapat bersosialisasi karena sejak kecil dibebani banyak sekali tugas rumah tangga oleh paman dan bibinya, sehingga menyebabkan subjek tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti pada tetangga dan

teman-teman satu sekolah di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini juga yang menjadi penyebab subjek memiliki lingkaran pertemanan yang cukup sempit, hanya beberapa orang yang dirasa subjek benar-benar sesuai dan bisa mengerti bagaimana kepribadiannya. Dari hasil tes grafis diketahui bahwa subjek memiliki rasa tidak percaya diri dalam melakukan kontak sosial dan merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan ke lingkungannya. Dapat tergambar subjek berusaha terlihat kuat dan bertumbuh akan tetapi sebenarnya banyak menyimpan luka yang pada akhirnya sangat berpengaruh dalam kehidupan subjek.

b. Subjek J

Subjek J adalah seorang perempuan berumur 20 tahun. Subjek adalah seorang mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri di Kota Banjarmasin. Sebelum berkuliah subjek tinggal bersama ibunya di kota lain. Subjek saat ini tinggal bersama paman, bibi dan sepupu-sepupunya. Aktivitas kesehariannya saat ini adalah kuliah sambil sesekali membantu sepupunya memiliki sebuah usaha. Setiap pekannya harus pulang ke kota asal subjek untuk membantu ibunya berdagang.

Subjek adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Dan saat ini kakak perempuan subjek telah menikah dan ikut bersama suaminya untuk menetap di kota lain.

Subjek yang telah yatim mengaku dekat sekali dengan ibunya. Segala hal yang subjek rasakan dan pikirkan akan diceritakan pada



ibunya dan dengan begitu ia merasa jauh lebih tenang setelahnya sesuai dengan penuturannya saat wawancara.

Subjek tidak senang memasak di rumah karena biasanya semuanya sudah disiapkan oleh ibunya. Subjek pernah mencoba memasakkan ibunya, akan tetapi makanan tersebut ternyata tak cocok selera dengan sang ibu sehingga mengakibatkan subjek menjadi malas untuk mencoba memasak lagi, ditambah lagi subjek mengaku adalah orang yang mudah tersinggung dengan perkataan yang menurut subjek menyakitkan.

Menurut subjek, subjek adalah tipe orang yang tergantung bagaimana pemikiran temannya. Subjek mudah terbawa pemikiran teman. Dan lebih suka melakukan sesuatu atau bepergian bersama dengan teman daripada sendirian. *“Inggih ka, ulun memang lebih suka beapa-apa lawan kemana-mana lawan kawan daripada sorangan. Soalnya lebih nyaman kayaitu”*.<sup>7</sup>

Subjek mengakui bahwa subjek adalah pribadi yang sangat takut gagal. Hal ini yang kemudian menyebabkannya enggan mengambil resiko dan tantangan-tantangan yang diberikan padanya. Subjek akan merasakan cemas dan takut jika belum atau tidak dapat menyelesaikan sesuatu.

Subjek beranggapan bahwa tidak mungkin perempuan itu bisa sendiri tanpa laki-laki karena hakikatnya perempuan itu memang banyak kelemahan. Menurut subjek tidak wajar jika ada perempuan

---

<sup>7</sup>J, Wawancara Pribadi dengan Subjek J, 10 Oktober 2019, Banjarmasin.

sukses dan mandiri yang seolah-olah tidak perlu dampingan dari laki-laki.

Pada subjek J, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sejak kecil subjek memang sangat dekat dengan keluarganya, terutama dengan ibunya. Subjek mengaku bahwa setiap hari rasanya selalu berkesan jika dengan ibunya. Sejak usia 10 tahun subjek sudah yatim sehingga sudah terbiasa hidup tanpa kehadiran sosok seorang ayah.

Subjek mengaku dirinya merasa ibunya terkadang pilih kasih dengan subjek dan saudara perempuannya. Saudara perempuan subjek telah menikah dan memutuskan untuk ikut suami. Subjek menuturkan jika ibunya cenderung lebih sayang pada subjek jika subjek sendirian saja, berbeda hal jika saudara perempuannya datang ke rumah, subjek merasa perlakuan ibunya berubah menjadi lebih sayang pada saudara perempuannya. Subjek merasa cemburu pada perlakuan ibunya kepada saudara perempuannya.

Subjek termasuk yang terbiasa difasilitasi dan ditemani sejak kecil. Selain itu faktor media massa juga berpengaruh, sehingga subjek memiliki pandangan tersendiri tentang bagaimana idealnya seorang perempuan. Selain pola asuh dan media massa, lingkungan pergaulan dan harga diri juga berpengaruh pada berkembangnya *Cinderella Complex Syndrome* pada subjek ini. Subjek cenderung tidak percaya diri dan merasa bahwa memiliki banyak kekurangan.

Keengganan subjek untuk menerima atau menyelesaikan sebuah tantangan karena sangat takut akan kegagalan. Subjek lebih senang

berada di zona nyaman tanpa pencapaian-pencapaian yang dianggapnya kurang perlu meskipun sebenarnya ia sangat mampu melakukannya. Selain itu, subjek juga mengaku lebih senang bepergian dengan teman karena merasa jauh lebih tenang dan aman meskipun sebenarnya bisa bepergian sendiri. Subjek juga mengaku sering merasa cemas dan takut jika sewaktu waktu diamanahi sesuatu, hal ini kembali lagi karena subjek takut akan kegagalan dan tidak yakin mampu melakukan sesuatu secara maksimal. Subjek juga pernah merasa buruk rupa, karena merasa tidak sesuai standar kecantikan orang-orang pada umumnya.

Subjek lebih senang dan mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan segala sesuatu. Subjek adalah tipikal orang yang cepat jenuh dan bosan, sehingga daya juangnya juga cenderung rendah. Subjek memiliki kontrol diri eksternal yang yang terbilang cukup rendah. Subjek memandang sebuah keberhasilan dan pencapaian bukanlah sesuatu yang harus terus diperjuangkan. Subjek cenderung cepat puas dalam melakukan sesuatu dan tidak ingin memaksimalkan pekerjaan. Subjek juga memperlihatkan aspek ketakutan kehilangan feminitas, dimana saat sesi wawancara subjek mengatakan bahwa adalah sesuatu yang tidak wajar jika perempuan itu sangat mandiri, karena bagaimanapun kodratnya perempuan adalah makhluk yang lemah dan perlu bergantung pada orang lain terutama laki-laki.

Dari hasil wawancara dan tes psikologi (tes grafis) pada subjek maka dapat digambarkan kepribadian subjek penelitian yang meliputi aspek emosi, kognisi dan sosial sebagai berikut. Subjek adalah

seseorang yang mampu mengontrol emosinya. Subjek mengakui bahwa subjek bukanlah orang yang sensitifakan tetapi jika merasa marah atau tersinggung subjek memang mampu mengespresikannya dengan orang sekitar. Subjek tidak suka menyimpan segala hal yang dirasakannya sendiri dan lebih senang membagikan apa yang subjek rasakan kepada ibunya karena subjek merasa ibunya adalah sosok yang paling mengerti bagaimana dirinya. Subjek adalah tipikal orang yang sangat takut gagal. Subjek seringkali merasa takut dan cemas jika menghadapi suatu keadaan yang berkaitan dengan resiko dan tantangan.

Berdasarkan hasil tes grafis dapat diketahui bahwa subjek adalah tipikal yang mampu mengespresikan perasaannya dan masih kekanakanakan. Subjek senang menonjol, senang diperhatikan bahkan jika ada yang tidak memperhatikan subjek akan cenderung merasa tidak nyaman, dan memiliki kekhawatiran yang mengarah pada kecemasan. Subjek belum memahami bagaimana *body imagenya* sendiri. Subjek juga terlihat sangat merindukan sosok seorang ayah dan ingin mencari pengganti yang bisa menggantikan sosok ayah ini. Selain itu terlihat subjek memiliki energi yang besar (terlihat dari goresan-goresan subjek pada gambar) dan energi ini yang kadang digunakan untuk meregulasi kecemasan yang dialami subjek, sehingga seringkali menyebabkan lelah psikis.

Dalam aspek kognitifnya diketahui dari hasil tes grafis bahwa subjek tidak memiliki hambatan dalam memahami dan menyelesaikan sesuatu. Subjek adalah tipikal orang yang cukup aktif dengan inisiatif

dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Namun, setelah bergabung dengan sebuah komunitas subjek semakin menurunkan keaktifan dirinya, karena subjek merasa sebagai seorang perempuan memang ada baiknya tidak terlalu tampil. Tergambar dari hasil tes bahwa subjek bukan orang yang cepat dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Hal ini kembali lagi dikarenakan subjek adalah orang yang sangat takut gagal karena merasa jika subjek mengalami kegagalan, segala perhatian yang telah subjek dapatkan akan hilang. Subjek lebih suka meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain terlebih dahulu. Subjek tergambar sebagai orang yang sangat *dependen*. Untuk meyakinkannya sebelum mengambil keputusan tersebut. Subjek adalah tipikal yang senang menentang aturan, hanya bergerak sesuai dengan apa yang difikirkan dan dikehendaki saja.

Di dalam lingkungan sosialnya, subjek dikenal orang yang cukup mudah bergaul, hal ini juga diakui oleh subjek selama sesi wawancara dilakukan. Subjek cukup bisa bersosialisasi dan memiliki lingkaran pertemanan yang cukup luas. Hanya saja subjek mengaku jauh lebih senang jika kegiatannya ditemani oleh orang lain yang subjek percaya dibandingkan melakukan segala sesuatunya sendiri. Subjek cenderung merasa lebih tenang jika ada orang lain yang bisa mendampingi. Berdasarkan hasil tes grafis diketahui bahwa subjek cukup berusaha untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya, keinginan untuk menonjol, diperhatikan dan dianggap sangat besar. Hal yang paling mencolok adalah dependensi subjek.

#### 4. Analisis Hasil Penelitian

##### 1. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan tes grafis yang dilakukan peneliti untuk mengetahui gambaran psikologis *Cinderella complex syndrome*, maka dapat diketahui bagaimana proses terbentuk, faktor-faktor yang mempengaruhi, ciri-ciri, aspek *Cinderella complex syndrome* sertagambaran kepribadian subjek yang meliputi aspek kognitif – emosi – sosial.

Perlu difahami terlebih dahulu bahwa yang melatarbelakangi terbentuknya *Cinderella complex syndrome* adalah karena perbedaan perlakuan yang didapat oleh anak laki-laki dan anak perempuan sejak kecil. Anak kecil perempuan biasanya akan diberikan kemudahan dalam hal kemandirian. Dowling mengatakan bahwa laki-laki akan dididik secara lebih mandiri sejak kecil, berbeda dengan perempuan yang akan selalu diberikan dispensasi bila dihadapkan pada suatu hal. Menurut Atkinson, setiap budaya mempunyai batasan-batasan dalam mengatasi masalah tersebut. Namun bagaimanapun bentuknya, setiap kultur masih akan menjadikan bayi laki-laki dan perempuan menjadi dewasa yang maskulin dan feminin.<sup>8</sup>

Perlu diketahui bahwa perbedaan perlakuan ini tentu saja bermuara pada pola asuh dan budaya. Pada kultur kekeluargaan atau sistem kekerabatan di Kalimantan Selatan yang patriarki, kaum laki-laki

---

<sup>8</sup>Anggreini Ade Putri, "Cinderella Complex Syndrom pada Perempuan Minangkabau dengan Pola Asuh Otoriter," *Skripsi* (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 2017), 12.

mempunyai hak istimewa dibandingkan kaum perempuan. Patriarki tersebut ada sejak masuknya agama Islam di Kalimantan. Sebelum masuknya Islam di Kalimantan, masyarakat tidak mengenal patriarki. Budaya kesetaraan gender ini sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu Budha Negara Dipa, yang tidak membedakan antara kedudukan laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup>

Dalam masyarakat Banjar terdapat pola pengasuhan anak tersendiri. Bagi masyarakat Banjar, mengawasi anak perempuan harus jauh lebih banyak dilakukan dibandingkan anak laki-laki. Ada faktor nilai tersendiri yang harus dijaga bagi seorang perempuan dibandingkan laki-laki. Karena itu, selama anak perempuan sedang di luar rumah, orang tuanya merasakan ada sesuatu yang kurang. Sehingga apabila ia terlambat pulang pada jam yang ditentukan, maka terutama si ibu akan merasa was-was dan mempertanyakannya. Begitupun saat meminta izin akan pergi, ia akan ditanya keperluan dan tujuannya yang pasti dan sebagainya. Hal ini tidak terlalu dirasakan orangtua terhadap anak laki-laki. Ini dikarenakan keberadaan anak perempuan diharapkan tidak mendapat cacat cela adalah merupakan cita-cita bagi kedua orangtua.<sup>10</sup>

Pada kedua subjek meski sama-sama berlatar belakang keluarga dari suku Banjar yang terbilang menjunjung adat istiadat, ada perbedaan yang signifikan. Subjek D berlatar belakang keluarga dengan pola asuh otoriter terbiasa diarahkan dan diatur dalam banyak

---

<sup>9</sup>Salasiah, "Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX." *Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2014), 1.

<sup>10</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 257–58.

hal. Meskipun subjek tidak menyukai pengaturan ini nyatanya subjek tidak berani untuk menyuarakan pendapatnya karena takut akan dimarahi. Sedangkan subjek J berlatar belakang keluarga dengan gaya pola asuh permisif dimana segala hal masih diberikan kebebasan untuk memilih, tetapi tetap ada pengarahan dan diskusi untuk mengambil sebuah keputusan terbaik.

Permasalahan mendasar yang dihadapi perempuan secara umum di Kalimantan Selatan adalah ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang telah mengakar dalam tradisi budaya Banjar. Pandangan yang berkembang dimasyarakat tentang perempuan adalah menjadikan perempuan tidak leluasa berkiprah di ruang publik. Masyarakat terlanjur berpandangan bahwa perempuannya bisa berkiprah di ruang privasi lingkungan rumah. Akibatnya, muncul kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup>

Pada subjek D, subjek merasa perbedaan perlakuan wajar karena ia dalam posisi menumpang di rumah kerabat, sehingga segala pekerjaan domestik dan pembatasan-pembatasan terutama untuk bersosialisasi dengan dunia luar dianggap sebagai bentuk tau diri subjek terhadap kebaikan kerabat yang mau menampungnya. Selain itu, subjek memahami bahwa segala pekerjaan yang dibebankan pada subjek sejak kecil adalah bagian dari latihan untuk mempersiapkan subjek menjadi seorang istri idaman. Sedangkan pada subjek J, cenderung merasa cemburu dan menganggap ibu subjek pilih kasih jika ada saudara

---

<sup>11</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 259.



perempuannya di rumah. Subjek tidak merasakan perbedaan perlakuan yang berarti karena subjek dan saudara kandungnya sama-sama perempuan. Subjek J adalah anak bungsu.

Menurut Dowling, ketakutan dan ketergantungan telah lama dianggap menjadi hal yang wajar bagi para perempuan. Bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak semasa kecil akan sangat mempengaruhi kemandirian mereka ketika mencapai usia dewasa. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dari individu itu sendiri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menetap dan menuntut untuk dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan kita akan kemandirian. Ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebenarnya adalah hal yang wajar, namun ketika individu sepenuhnya menyandarkan harapan baik dalam bentuk moral, materi, maupun spiritual pada orang lain, maka perilaku tersebut sudah termasuk maladaptif.<sup>12</sup>

Pada kedua subjek, baik subjek D maupun subjek J sejak kecil mampu memahami bahwa hal yang wajar jika anak perempuan berada di ranah domestik, lebih diperhatikan dan dilindungi dibandingkan anak laki-laki. Subjek D meskipun terbiasa melakukan segala pekerjaan rumah sendiri dan mengaku tidak terbiasa dilindungi maupun diperhatikan sejak kecil, akan tetapi faktanya tidak dapat menguasai rasa takut dan ketergantungannya dengan orang lain. Oleh karenanya ketika berada di luar rumah, dalam forum atau kegiatan selain yang berhubungan dengan keluarga, subjek kurang dapat menyelesaikan

---

<sup>12</sup>Anggreini Ade Putri, 18.

segala sesuatu seorang sendiri jika tanpa pendampingan dan pengarahan. Sedangkan pada subjek J, justru dari pihak orangtua terutama ibu subjek yang memberikan pandangan bahwa perempuan memang tidak bisa tidak bergantung dengan laki-laki, karena ibu subjek berpandangan bahwa akan sulit menjalani hidup jika tanpa adanya laki-laki.

Adapun, faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex Syndrome* Menurut Santoso, A.A, Rustam, A., dan Setiowati, A.E. yaitu: pola asuh orang tua, media komunikasi dan media massa, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, dan agama. Adapun menurut Dowling adalah faktor budaya, pola asuh, media massa dan harga diri yang mempengaruhi *Cinderella Complex Syndrome* muncul atau berkembang dalam diri seseorang.<sup>13</sup>

Pada subjek D, dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek merasakan pola pengasuhan yang cenderung otoriter. Hal ini yang salah satunya kemudian menyebabkan subjek akhirnya mengalami *Cinderella Complex Syndrome*. Hal ini sejalan dengan banyak penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa orangtua dengan pola asuh otoriterlah yang akan berbanding lurus dengan kecenderungan *Cinderella Complex Syndrome* pada seseorang. Semakin orangtua melakukan pola asuh otoriter kepada anak, maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk terkena *Cinderella Complex Syndrome*, karena anak yang sudah sangat diatur oleh orangtua sedemikian rupa

---

<sup>13</sup>Anggreini Ade Putri, 18.

menjadikan anak tidak dapat mengembangkan kreatifitas dan pendapatnya sendiri, hal ini mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan diri dan menjadi tidak mandiri.<sup>14</sup>

Selain itu, harga diri subjek D cukup rendah. Subjek merasa kurang berharga dan dihargai. Subjek mengaku seringkali berfikir untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak berguna dan lelah dengan segala permasalahan yang harus dihadapi. Subjek seringkali sakit karena terlalu memikirkan sesuatu hal tetapi tanpa disertai upaya pemecahan masalah yang serius. Sedangkan pada subjek J, subjek mengakui bahwa selama hidup subjek pernah berfikir untuk mengakhiri hidupnya dikarenakan subjek melakukan kesalahan yang cukup fatal sehingga membuat kedua orang tua subjek menjadi marah besar.

Pada subjek J faktor media massa menjadi acuan subjek dalam berfikir dan mengambil tindakan. Subjek mengaku bahwa apa yang subjek tonton dan saksikan akhirnya terinternalisasi ke dalam dirinya sehingga mempengaruhinya dalam bertingkah laku. Selain itu faktor salah satu organisasi yang diikutinya menjadikan pandangannya terhadap perempuan banyak berubah. Subjek memahami bahwa sebagai seorang muslimah banyak batasan yang harus diperhatikan. Bagaimana seorang muslimah harus bertingkah laku, karena menurut subjek secara kodrati perempuan memang seharusnya tidak bisa banyak menampilkan diri. Subjek merasa semenjak ikut organisasi ini subjek

---

<sup>14</sup>Anggreini Ade Putri, "Cinderella Complex Syndrom pada Perempuan Minangkabau dengan Pola Asuh Otoriter," 13.

jadi lebih malas keluar rumah dan berkegiatan meskipun saat di rumah nyatanya tidak ada hal yang dilakukan juga.

Subjek J juga mengaku seringkali merasa tidak cantik karena tidak sesuai dengan standar kecantikan perempuan pada umumnya, sehingga subjek suka menutupi wajahnya agar jangan sampai terlihat. Namun begitu, subjek mengatakan bahwa subjek semakin memahami bahwa pasti ada sebab mengapa Allah menciptakan subjek dengan wajah seperti itu.

Pada kedua subjek yang menurut hasil *screening test*, *Cinderella Complex Syndromenya* berada pada kategori sedang. Ciri-ciri yang paling nampak adalah kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Pada subjek D rasa tidak percaya pada kemampuan sendiri ini cukup sering dirasakan. Subjek mengatakan karena di rumah subjek terbiasa diremehkan sehingga subjek merasa memang kurang bisa melakukan banyak hal dan cenderung takut menyelesaikan sesuatu atau mengambil sebuah tantangan untuk dilakukan. Sedangkan pada subjek J, subjek mengaku sangat takut gagal dan malas mengambil resiko karena subjek lebih suka berada pada zona nyaman. Subjek seringkali merasa kurang percaya diri apabila dimintai tolong tentang sesuatu. Jika subjek merasa kurang faham atau kurang persiapan, maka subjek cenderung akan menghindari permintaan tolong tersebut.

Selain itu, subjek D adalah tipikal yang sulit melakukan segala sesuatu sendiri, subjek mengaku pertama kalinya berani menyelesaikan hal yang besar sendiri adalah pada saat mengantarkan surat tentang

organisasi ke beberapa lembaga sendirian, subjek merasa itu adalah sebuah prestasi yang besar bagi dirinya. Selebihnya subjek adalah tipikal orang yang menunggu arahan penuh, dan mengerjakan sesuatu jika memang disuruh. Karena menurut subjek jika banyak inisiatif maka semakin banyak pula pekerjaan yang akan dibebankan nantinya.

Pada subjek J, subjek mengaku lebih suka dan sering melakukan segala sesuatu ditemani oleh orang lain. Hal ini karena subjek orang yang tergantung pada bagaimana teman dan lingkungannya. Subjek orang yang takut gagal dan malas mengambil resiko. Subjek sangat senang meminta pendapat untuk menguatkan argumennya terhadap sesuatu hal. Bagi kedua subjek banyak hal yang menjadi alasan mengapa mereka takut untuk mengambil dan menghadapi tantangan kehidupan, hal ini dikarenakan keyakinan bahwa mereka akan sulit menyelesaikan tantangan tersebut. Kedua subjek cenderung tidak percaya pada diri sendiri.

Ciri-ciri yang diperlihatkan oleh subjek sesuai dengan ciri-ciri perempuan yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome* menurut Dowling, dimana biasanya perempuan yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome* kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, kurang atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu hal sendirian, memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya, selain itu, *Cinderella Complex Syndrome* juga ditandai dengan adanya keyakinan bahwa dia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu juga sepenuhnya hal yang menyangkut

dengan kehidupannya akan digantungkan kepada laki-laki, karena menganggap laki-laki adalah sosok yang kuat dan bisa dijadikan tempat bergantung.<sup>15</sup>

Pada kedua subjek ciri terakhir yakni sepenuhnya hal yang menyangkut dengan kehidupannya akan digantungkan kepada laki-laki tidak nampak saat observasi maupun wawancara, karena kedua subjek belum menikah dan memilih untuk tidak berpacaran. Namun, dari kedua subjek terutama subjek J berpendapat bahwa sangat wajar apabila perempuan tergantung kepada laki-laki karena memang kodratnya perempuan itu lemah, bergantung dan harus dilindungi.

Adapun aspek-aspek yang terdapat pada *Cinderella Complex Syndrome* adalah cenderung merendahkan diri kepada orang lain, tidak mandiri, ingin mendapatkan cinta, pertolongan, dan perlindungan, mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan feminitas.<sup>16</sup>

Pada kedua subjek aspek-aspek yang terlihat dan berhasil peneliti gali selama proses wawancara dan observasi ada beberapa. Diantaranya adalah aspek cenderung merendahkan diri dengan orang lain dan tidak mandiri. Pada subjek D, subjek cenderung merasa tidak dapat melakukan banyak hal dibandingkan orang lain, merasa bukan apa-apa bahkan tidak berguna sebagai seorang manusia. Pada subjek J

---

<sup>15</sup>Anggreini Ade Putri, "Cinderella Complex Syndrom pada Perempuan Minangkabau dengan Pola Asuh Otoriter," 19.

<sup>16</sup>Anisa Dwi Hapsari, "Cinderella complex pada mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang)," 16–21.

hal ini kurang begitu nampak. Subjek J mengaku cukup mandiri dalam melakukan banyak hal, meskipun kadang perlu ditemani karena subjek lebih suka bersama teman daripada sendiri, diberikan banyak pengarahan dan pendapat dari orang lain.

Pada aspek lain seperti ingin mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan cukup Nampak pada kedua subjek. Pada subjek D rasa ingin mendapatkan cinta atau kasih sayang muncul karena selama hidupnya subjek kurang mendapatkan hal ini dari paman dan bibi yang seharusnya menjadi pengganti orangtua. Sedangkan ia jarang bisa pulang ke rumah orangtuanya meskipun jaraknya cukup dekat dan hubungannya dengan ibu tidak begitu dekat. Subjek D sering merasa perlu banyak pertolongan, karena kepercayaannya terhadap diri sendiri dan kemampuan pemecahan masalahnya cukup rendah. Subjek juga ingin mendapatkan perlindungan, karena perlakuan yang subjek dapatkan membuatnya merasa lemah. Pada subjek J keinginan mendapatkan cinta, kasih sayang dan pertolongan muncul karena pandangan subjek terhadap sosok seorang perempuan itu sendiri. Yang mana menurut subjek wajar jika perempuan itu ingin disayang, ingin ditolong dan dilindungi karena perempuan memang kodratnya harus dilindungi dan disayangi.

Pada aspek lainnya yakni, mengharapkan pengarahan dari orang lain, kedua subjek sama-sama memperlihatkan aspek ini. Pada subjek D pengarahan dari orang lain sangat berperan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan subjek. Tanpa pengarahan, subjek

cenderung pasif dan tidak berani mengambil langkah. Pada subjek J pengarahan dari orang lain juga dianggap sangat penting, karena dengan mendapatkan pengarahan, perasaan takut subjek pada kegagalan dan resiko bisa jauh berkurang.

Adapun pada aspek seperti kontrol diri eksternal juga cukup terlihat pada kedua subjek. Aspek ini terlihat ketika perempuan mendapatkan keberhasilan dirinya berhenti pada titik tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi, subjek D mengaku bahwa ia bukan orang yang ambisius untuk mencapai banyak keberhasilan, ia adalah orang yang cepat puas pada sesuatu. Begitupun dengan subjek J yang juga mengaku jika mencapai suatu keberhasilan ia akan berhenti terlebih dahulu untuk menikmati keberhasilan tersebut, dibanding berusaha mencapai keberhasilan lain yang belum tentu berhasil diraih. Selain itu kedua subjek menganggap bahwa keberhasilan yang mereka raih adalah andil dari keberuntungan bukan murni karena usaha yang kedua subjek lakukan.

Pada aspek rendahnya harga diri, pada diri perempuan terdapat kurangnya harga diri, akibatnya seringkali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya. Hal ini terkait juga dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri mereka.<sup>17</sup> Hal ini terlihat pada saat proses wawancara dan observasi dimana kedua subjek memiliki harga diri yang cukup rendah terlebih pada subjek D, sehingga para subjek lebih senang

---

<sup>17</sup>Anisa Dwi Hapsari, "Cinderella complex pada mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)," 16–21.



menekan inisiatif yang dimiliki dan membuang aspirasi atau mengatakannya kepada orang lain yang dipercaya untuk menyampaikan kepada banyak orang seperti yang dilakukan oleh subjek J. Subjek D merasa kemampuan dan nilai dirinya rendah dibandingkan orang lain, sehingga subjek seringkali merasa tidak berharga dan tidak berguna.

Pada aspek menghindari tantangan dan kompetisi. Kedua subjek secara gamblang menyampaikan bahwa tidak menyukai tantangan dan kompetisi terutama pada subjek J yang mengemukakan bahwa ia adalah pribadi yang sangat takut akan kegagalan dan malas untuk mengambil sebuah resiko. Hal ini sesuai dengan teori pada aspek *Cinderella Complex Syndrome*, bahwa menghindari tantangan dan kompetisi terkait dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat, kurangnya optimisme dalam hidup yang seringkali menghalangi kompetensi mereka untuk menghadapi ketakutan, persaingan, dan terus maju menghadapi segala rintangan.<sup>18</sup> Pada subjek D faktor emosional seperti takut salah, tidak bersemangat dan kurang optimis dalam menghadapi hidup menjadi alasan terbesar dalam keenganannya menghadapi kompetisi, tantangan dan resiko.

Pada aspek mengandalkan laki-laki, kedua subjek tidak menunjukkan tanda-tanda apapun. Karena kedua subjek belum menikah

---

<sup>18</sup>Anisa Dwi Hapsari, "Cinderella complex pada mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)," 16–21.

dan berkomitmen untuk tidak berpacaran sehingga tidak memiliki sosok laki-laki yang dapat dijadikan sandaran atau tempat bergantung.

Aspek terakhir adalah aspek ketakutan kehilangan feminitas yakni serangan kepanikan gender berupa ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian ketika bekerja adalah tidak feminin. Perempuan takut akan kehilangan karakteristik sebagai individu yang penuh kasih sayang, berbudi halus, hangat, kalem dan suka berhati-hati.<sup>19</sup> Pada kedua subjek dapat diketahui bahwa persoalan kemandirian dan kesuksesan ketika bekerja jika sampai mengesampingkan karakteristik perempuan yang idealnya mampu mengurus rumah, penuh kelembutan, penuh kasih sayang, baik dan penurut adalah sesuatu yang kurang wajar, apalagi jika sampai mengesampingkan peran laki-laki yang kehidupannya. Subjek D mengatakan bahwa adalah hal yang wajar jika sejak kecil ia dipersiapkan menjadi istri yang baik karena seorang perempuan memang akan jadi seorang istri dan ibu nantinya.

Menurut Anggriany dan Astuti *Cinderella Complex Syndrom* dinilai memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan perempuan, diantaranya mempengaruhi cara perempuan memberikan respon terhadap lingkungannya. Juga berdampak pada produktivitas perempuan seperti menghambat semua jenis kemampuan perempuan, menghambat untuk menjadi diri sendiri, menjadi kurang bersemangat dan kurang berkomitmen dalam lingkungan kerjanya. Bagi perempuan

---

<sup>19</sup>Anisa Dwi Hapsari, "Cinderella complex pada mahasiswi (Studi Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang)," 16–21.

di perguruan tinggi, *Cinderella Complex Syndrome* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya prokrastinasi akademik. Seseorang yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*, akan merasa dirinya tidak berdaya.<sup>20</sup>

Pada kedua subjek *Cinderella Complex Syndrome* yang dialami meskipun berada pada taraf sedang menuju tinggi nyatanya memiliki dampak cukup serius yakni menjadikan kedua subjek sulit untuk berkembang. Hal ini dikarenakan ketakutan kedua subjek pada persoalan tantangan, kompetisi dan resiko yang harus mereka hadapi. *Cinderella Complex Syndrome* juga berdampak pada produktivitas subjek seperti menghambat berbagai jenis kemampuan subjek, menghambat subjek untuk menjadi diri sendiri, subjek cenderung menjadi kurang bersemangat dan kurang berkomitmen dalam lingkungan organisasi maupun lingkungan kerjanya.

Seseorang yang mengalami *Cinderella Complex Syndrome*, akan merasa dirinya tidak berdaya. Mereka akan terus mencari seseorang yang dapat dijadikan tempat bergantung. Hal ini dapat menyebabkan perempuan tersebut menjadi tidak mandiri, tidak dapat menentukan pilihannya sendiri, rasa takut yang berlebihan yang akan muncul saat tidak ada orang tempat dia bergantung, kehilangan kepercayaan diri dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang dapat membantunya. Seperti apabila terjadi suatu keberhasilan,

---

<sup>20</sup>Teguh Febyola Oktinisa, Rinaldi, dan Tesi Hermaleni, "Kecenderungan Cinderella Complex Pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh," *Jurnal Ilmiah RAP UNP* 8 No. 2 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2017), 212–213.

perempuan tidak menganggap bahwa hal tersebut adalah hasil dari kemampuannya sendiri, melainkan hanya sebagai keberuntungan.<sup>21</sup>

Penjelasan pada paragraph sebelumnya sesuai dengan apa yang dialami oleh kedua subjek. Salah satu dampak dari adanya *Cinderella Complex Syndrome* ini menjadikan kedua subjek menjadi kurang mandiri dan tidak dapat menentukan pilihannya sendiri, subjek kehilangan kepercayaan diri dan memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang dapat membantunya. Pada kedua subjek masih sering muncul perasaan bahwa jika terjadi suatu keberhasilan maka hal tersebut adalah salah satu bentuk dari keberuntungan, bukan murni dari kemampuan dirinya sendiri.

Selain itu, pada aspek emosi, kognisi dan sosial kedua subjek yang digali melalui tes grafis juga menarik untuk dikaji lebih dalam. Tes ini dilakukan dengan maksud untuk menguatkan hasil wawancara dan observasi serta mengungkap hal-hal yang kiranya sulit subjek sampaikan secara langsung. Berdasarkan hasil tes grafis dapat diketahui bahwa subjek D memang kesulitan mengekspresikan apa yang subjek rasakan, masih kekanak-kanakan dan sangat inferior. Subjek adalah pribadi yang sangat mudah merasa minder dan tidak berharga. Hal ini juga disebabkan karena peran sosok ibu yang digantikan oleh bibi subjek sangat dominan sehingga berdampak pada rasa *inferiority* yang sangat tinggi, cara berfikir dan ketidakmandirian subjek. Terlihat tidak ada emosi kasih sayang dari hasil tes. Subjek

---

<sup>21</sup>Santi W.E. Soekanto, *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian Oleh Colette Dowling*, 79–82.

berusaha untuk mendapatkan kasih sayang dari bibi subjek selaku pengganti ibu akan tetapi tidak mendapatkan hal tersebut. Dapat tergambar bahwa subjek memandang adik laki-laki subjek memiliki hal yang tidak mampu dimiliki subjek yakni berupa keluarga yang utuh sehingga menimbulkan rasa iri pada diri subjek.

Dalam aspek kognitifnya diketahui dari hasil tes grafis jika subjek D memiliki hambatan dalam memahami dan menyelesaikan sesuatu. Subjek juga kesulitan untuk menggambarkan sosok laki-laki yang dapat menjadi pelindung dalam imajinasinya, terlihat dari hasil tes grafis (*Draw A Person/DAP*), subjek menggambarkan sosok laki-laki yang sulit terdiferensiasi jenis kelaminnya. Subjek adalah orang yang pasif dengan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah yang cenderung rendah serta bukan orang yang cepat dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Karenanya, subjek lebih suka meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain terlebih dahulu untuk meyakinkannya sebelum mengambil berbagai keputusan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penguatan dan rasa tenang.

Dari hasil tes grafis, dapat diketahui bahwa subjek memiliki rasa tidak percaya diri dalam melakukan kontak sosial dan merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan ke lingkungannya. Hal ini yang menyebabkan subjek menjadi tidak mudah bergaul. Subjek berusaha terlihat kuat dan bertumbuh akan tetapi sebenarnya banyak menyimpan luka yang pada akhirnya sangat berpengaruh dalam kehidupan subjek.

Sedangkan pada subjek J, melalui tes grafis dapat diketahui bahwa subjek adalah seseorang yang mampu mengontrol dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Subjek tidak suka menyimpan segala hal yang dirasakannya sendiri. Subjek sangat takut akan kegagalan. Subjek masih kekanak-kanakan, senang menonjol, senang diperhatikan bahkan jika ada yang tidak memperhatikan subjek akan cenderung merasa tidak nyaman. Subjek memiliki kekhawatiran besar yang mengarah pada kecemasan. Subjek belum memahami bagaimana *body imagenya* sendiri, terlihat sangat merindukan sosok seorang ayah dan ingin mencari pengganti yang bisa menggantikan sosok ayah ini. Selain itu, terlihat subjek memiliki energi yang besar (terlihat dari goresan-goresan subjek pada gambar) dan energi ini yang kadang digunakan untuk meregulasi kecemasan yang dialami subjek, sehingga seringkali menyebabkan kelelahan psikis.

Pada aspek kognitifnya diketahui dari hasil tes grafis bahwa subjek tidak memiliki hambatan dalam memahami dan menyelesaikan sesuatu. Subjek adalah orang yang cukup aktif dengan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil wawancara, setelah bergabung dengan sebuah komunitas subjek semakin menurunkan keaktifan dirinya, karena merasa sebagai seorang perempuan ada baiknya tidak terlalu tampil. Tergambar dari hasil tes bahwa subjek bukan orang yang cepat dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Subjek merasa jika mengalami kegagalan, segala perhatian yang telah subjek dapatkan akan hilang. Subjek

tergambar sebagai orang yang sangat *dependen*. Dependensi ini terkait dengan segala hal yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dan pencarian solusi. Subjek adalah tipikal yang senang menentang aturan, hanya bergerak sesuai dengan apa yang difikirkan dan dikehendaki saja.

Di dalam lingkungan sosialnya, subjek dikenal orang yang cukup mudah bergaul. Subjek cukup bisa bersosialisasi dan memiliki lingkaran pertemanan yang cukup luas. Hanya saja subjek mengaku jauh lebih senang jika kegiatannya ditemani oleh orang lain yang subjek percaya dibandingkan melakukan segala sesuatunya sendiri. Subjek merasa lebih tenang jika ada orang lain yang bisa mendampingi. Berdasarkan hasil tes grafis diketahui bahwa subjek cukup berusaha untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya, keinginan untuk menonjol, diperhatikan dan dianggap ada sangat besar.

Ketiga aspek yang berhasil peneliti gali melalui tes grafis ini semakin menguatkan bahwa kedua subjek memang benar mengalami *Cinderella Complex Syndrome*. Meskipun berada pada kategori sedang nyatanya hal ini cukup berdampak serius pada bagaimana kehidupan kedua subjek. Pada subjek D terdapat banyak luka masa lalu yang belum terselesaikan sehingga mengakibatkan subjek mengalami cukup banyak permasalahan ketika dewasa. Pada subjek J meski secara kasat mata terlihat lebih independen dibanding subjek D, nyatanya melalui hasil tes grafis tergambar lebih dependen, sangat perlu pengakuan dan

perhatian dari lingkungan. Kedua subjek yang berlatar belakang keluarga yang cukup religius sama-sama memahami bahwa sebagai perempuan ada batasan-batasan yang harus dijaga.

Berbicara soal *Cinderella Complex Syndrome* dalam perspektif Islam. Dalam agama Islam, baik perempuan maupun laki-laki dianjurkan untuk memiliki kemandirian. Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian. Salah satu etos yang ada dalam ajaran agama Islam adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Dalam agama Islam seseorang juga didorong untuk bebas, inisiatif, percaya diri dan memiliki pengendalian diri. Bila ajaran-ajaran agama Islam ini dipahami dan dihayati oleh individu dalam sekolah maupun masyarakat, maka mereka akan menjadikan ajaran itu sebagai bagian dari sifat-sifat kepribadiannya yang menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri.<sup>22</sup> Pada salah satu penelitian yang mengangkat tentang hubungan kematangan beragama dan kecenderungan *Cinderella Complex Syndrome* yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” oleh M. Hendy Kiatmoko Putro didapatkan hasil bahwa semakin matang seseorang dalam agamanya maka akan semakin rendah kecenderungan terjadinya *Cinderella Complex* pada seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika subjek memiliki kematangan beragama yang baik, maka

---

<sup>22</sup>M. Hendy Kiatmoko Putro, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan *Cinderella Complex* Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,” *Jurnal* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), 6.



kecenderungannya cukup kecil *Cinderella Complex Syndrome* ini akan berkembang.

Maka, menurut hemat peneliti tidak sesuai jika *Cinderella Complex Syndrome* ini disepelekan keberadaannya apalagi dianggap sebagai karakteristik dari perempuan muslimah yang memahami bahwa agama Islam memberikan memang memberikan batasan-batasan yang tidak boleh diterobos oleh kaum perempuan, hingga tidak jarang menjadikan perempuan enggan memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebagai seorang manusia bahkan sampai menyebabkan gangguan pada kemandirian. Karena Agama Islam justru menekankan soal kemandirian tanpa kecuali.

Agama Islam sendiri juga tidak mungkin menjadikan kaum perempuan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki, karena nyatanya banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang kemuliaan dan keutamaan perempuan. Maka adanya kesalahfahaman di masyarakat tentang peran dan posisi perempuan apalagi sampai menimbulkan pandangan bahwa perempuan adalah makhluk kelas kedua setelah laki-laki dapat disinyalir salah satu penyebabnya adalah karena kesalahfahaman dalam memaknai dalil-dalil dalam kitab suci Al-Qur'an dan pengaruh budaya dan kebiasaan yang masih dipertahankan.

Pada kedua subjek, konsep tentang kemandirian telah difahami dengan sangat baik, akan tetapi dalam banyak hal dan keadaan subjek kesulitan untuk merealisasikan kemandirian itu sendiri. Selain itu

pemahaman tentang batasan-batasan yang secara kodrati dimiliki oleh perempuan menjadikan subjek merasa bahwa tidak ada masalah jika perempuan memiliki ketergantungan ataupun mengandalkan orang lain. Padahal menurut agama Islam, manusia meskipun berjenis kelamin perempuan juga tidak dibenarkan untuk bergantung kepada orang lain. Sebab, setiap manusia pasti memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan untuk menjalani kehidupannya sendiri.

Pada laki-laki dan perempuan memang ada pembagian tugas yang tak dapat ditawar-menawar seperti fungsi dan tugas perempuan yang kodratnya menjadi seorang ibu yang akan mengandung, melahirkan dan menyusui tidak dapat digantikan kedudukannya oleh kaum laki-laki sampai kapanpun. Sebaliknya peran dan tanggung jawab seorang laki-laki yang akan menjadi imam (pemimpin) dalam rumah tangga juga tidak dapat digantikan oleh perempuan. Namun, bukan berarti dengan adanya pembagian tugas ini kemudian membatasi kemampuan perempuan untuk berkiprah dalam berbagai bidang yang sebenarnya mampu memberikan banyak kebermanfaatan untuk masyarakat luas.

Dewasa ini perdebatan tentang emansipasi perempuan menjadi salah satu topik yang seringkali dibicarakan. Salah satu tokoh emansipasi perempuan di Indonesia yang sering digaungkan adalah R.A Kartini. Namun, setelah peneliti telusuri hakikat perjuangan Kartini bukan berfokus pada kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam segala sektor sehingga menjadi pesaing laki-laki di berbagai lapangan

kehidupan hingga kemudian membiarkan anak-anak dan rumah tangganya terbengkalai.

Berikut peneliti cantumkan potongan surat R.A Kartini kepada Prof. Anton dan Nyonya yang ditulis pada tahun 1902 yang peneliti ambil dari buku “Kartini Mati Dibunuh” oleh Efatino Febriana pada halaman 118.

*“Kami disini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam kehidupannya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum perempuan, agar perempuan lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertamata”.*<sup>23</sup>

Oleh karenanya, peneliti ingin menegaskan bahwa adanya penelitian ini bukan untuk mengedepankan kesetaraan tanpa pilah bagi kaum perempuan. Peneliti ingin memaparkan bahwa terdapat sebuah gangguan yang justru dianggap sepele dan wajar oleh banyak pihak. Padahal apabila dibiarkan akan menimbulkan dampak yang serius bagi perkembangan kepribadian perempuan.

Selanjutnya, berbicara soal dampak. Pada akhirnya peneliti menyadari *Cinderella Complex Syndrome* ini akhirnya banyak mempengaruhi kehidupan berorganisasi kedua subjek saat berada di KAMMI Kota Banjarmasin. Sebagai seorang anggota kader KAMMI dituntut untuk mampu menjadi seorang pemimpin baik itu anggota laki-laki maupun perempuan sesuai dengan visi organisasi yakni

---

<sup>23</sup>Efatino Febriana, *Kartini Mati Dibunuh* (Yogyakarta: Navila Idea, 2010), 118–119.

mencetak kader-kader pemimpin. Kedua subjek akhirnya merasa cukup kesulitan menyesuaikan diri saat berada di organisasi KAMMI yang meski secara jumlah kenyataannya lebih banyak perempuan daripada laki-laki, yang menjadikan anggota perempuan mau tidak mau dituntut untuk dapat menggantikan fungsi dan peran anggota laki-laki jika sudah tidak ada pilihan.

Pada kedua subjek diketahui bahwa selama masa kepengurusan berjalan perannya yang sebenarnya sangat strategis tidak dimaksimalkan dengan sebaik mungkin. Subjek D yang berada pada kepengurusan inti dari salah satu komisariat yang ada di KAMMI Kota Banjarmasin masih tidak dapat dan tidak berani memaksimalkan perannya yang sangat strategis, sehingga terkesan monoton dan keberadaannya tidak begitu terlihat berpengaruh meski kesempatan untuk mengembangkan potensi diri sangat terbuka lebar. Pada subjek J yang berada pada kepengurusan di komisariat, meskipun tidak berada pada ranah inti akan tetapi masuk dalam departemen yang strategis dan seharusnya dapat memfasilitasi subjek untuk lebih berani tampil dan berkembang. Pada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan terbentuknya kepanitiaan, kedua subjek terutama subjek D lebih sering berada pada ranah divisi konsumsi yang diyakini tugasnya tidak akan menemui banyak tantangan. Pada kedua subjek sering muncul perasaan enggan untuk memaksimalkan potensi diri karena merasa sebagai seorang perempuan hal ini tidak begitu perlu.

Namun, pada beberapa kesempatan, peneliti mengamati ada perbedaan antara pola dan budaya organisasi KAMMI di daerah dengan KAMMI pusat. Dimana, ada perbedaan pandangan terhadap fungsi dan peran anggota perempuan yang dianggap memiliki banyak batasan dibanding laki-laki. Hal ini sesuai dengan pemahaman kader KAMMI sendiri yang asas organisasinya adalah syariat Islam. Jika di KAMMI Pusat justru peran perempuan sangat digaungkan, nyatanya hal tersebut tidak begitu berlaku di KAMMI daerah meskipun populasi perempuan yang lebih banyak memiliki banyak kesempatan untuk ditempatkan pada sektor-sektor yang strategis.

Hal ini kadangkala menjadi salah satu penyebab, kedua subjek dengan latar belakang *Cinderella Complex Syndrome* semakin takut untuk menampakkan diri dalam artian memperlihatkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki karena hal tersebut dianggap kurang perlu dilakukan oleh seorang anggota perempuan.

## 2. Rangkuman Pembahasan

Berikut peneliti cantumkan rangkuman pembahasan gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar yang peneliti dapatkan selama proses penelitian.

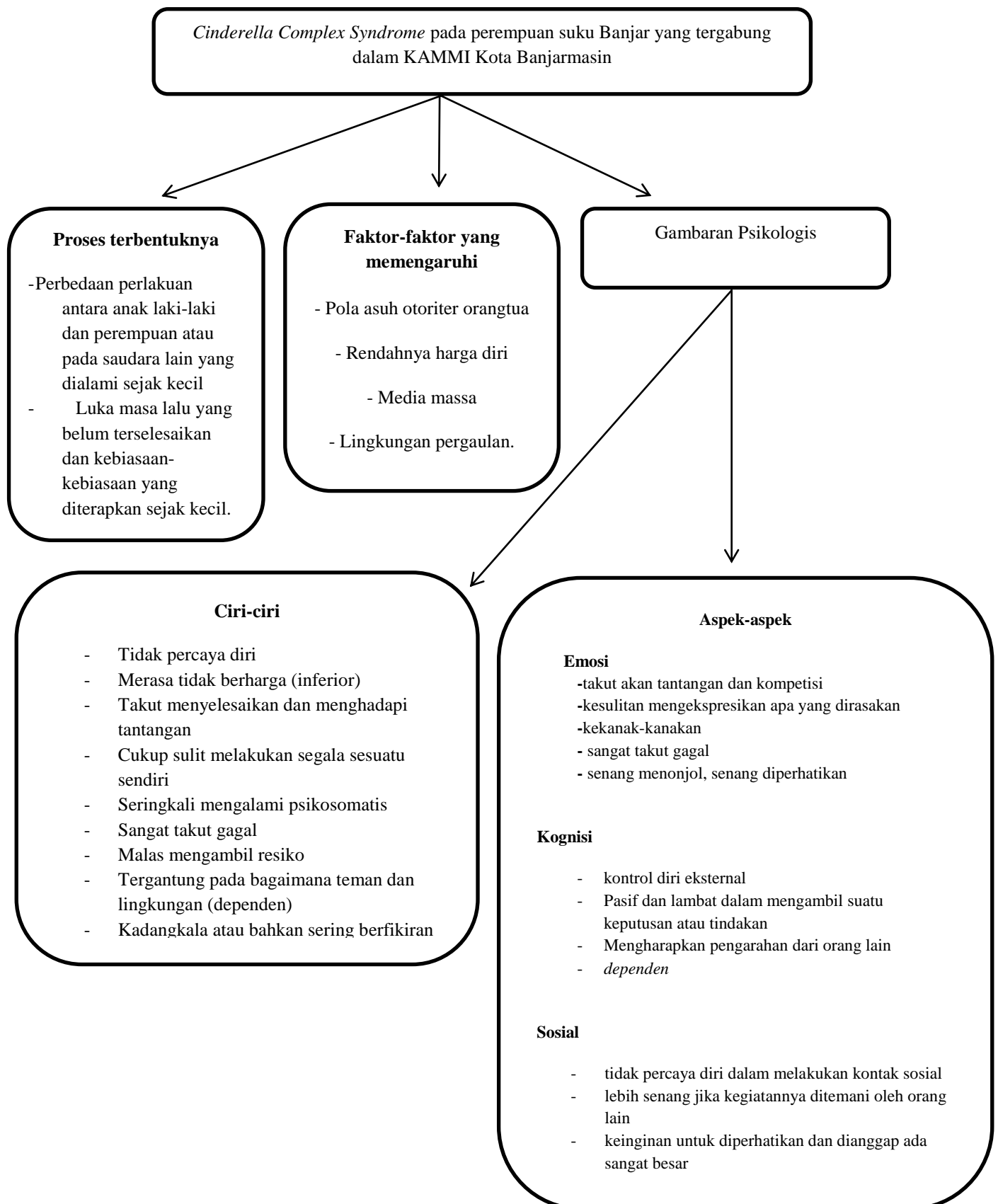
Tabel 4.5 Rangkuman pembahasan gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome*

<b>Gambaran Psikologis</b>	<b>Uraian</b>
Proses terbentuknya	Perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan atau pada saudara lain yang dialami

	sejak kecil, luka masa lalu yang belum terselesaikan dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan sejak kecil.
Faktor-faktor yang mempengaruhi	Pola asuh otoriter orangtua yang juga dipengaruhi oleh budaya, rendahnya harga diri, media massa dan lingkungan pergaulan.
Ciri-ciri	Ciri-cirinya tidak percaya diri, merasa tidak berharga (inferior), takut menyelesaikan dan menghadapi tantangan, cukup sulit melakukan segala sesuatu sendiri, seringkali mengalami psikosomatis, sangat takut gagal, malas mengambil resiko, tergantung pada bagaimana teman dan lingkungan (dependen), kadangkala atau bahkan sering berfikiran untuk mengakhiri hidup.
Aspek-aspek	Aspek yang terlihat yakni mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri serta menghindari tantangan dan kompetisi.

<p>Gambaran kepribadian subjek penelitian (Aspek emosi, kognisi dan sosial)</p>	<p><b>Subjek D.</b> Pada aspek emosi, seringkali merasa takut dan cemas akan tantangan, kesulitan mengekspresikan apa yang dirasakan, masih kekanak-kanakan, sangat mudah merasa minder atau tidak berharga.</p> <p>Pada aspek kognitif, memiliki hambatan dalam <i>problem solving</i>. Kesulitan untuk menggambarkan sosok laki-laki yang dapat menjadi pelindung dalam imajinasinya. Pasif dan lambat dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan. Lebih suka meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain.</p> <p>Pada aspek sosial, memiliki rasa tidak percaya diri dalam melakukan kontak sosial dan merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan pada lingkungan. Berusaha terlihat kuat dan bertumbuh tetapi sebenarnya banyak menyimpan luka.</p> <p><b>Subjek J.</b> Mampu mengontrol emosi dan mengespresikan perasaan dengan orang sekitar, sangat takut gagal, seringkali merasa takut dan cemas jika menghadapi suatu keadaan yang berkaitan dengan resiko dan tantangan, kekanak-kanakan, senang menonjol, senang diperhatikan (bahkan jika ada yang tidak memperhatikan akan cenderung merasa tidak nyaman), belum memahami bagaimana <i>body imagenya</i> sendiri. Takut perhatian yang telah didapatkan akan hilang. Sangat merindukan sosok seorang ayah. Memiliki energi yang besar yang kadang digunakan untuk meregulasi kecemasan yang dialami, sehingga seringkali menyebabkan kelelahan psikis.</p> <p>Pada aspek kognitif, tidak memiliki hambatan dalam memahami dan menyelesaikan sesuatu. Cukup aktif dengan inisiatif dan kemampuan pemecahan masalah yang baik, tetapi lambat dalam mengambil keputusan atau tindakan. Lebih suka meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain. Tergambar sebagai orang yang sangat <i>dependen</i>. Hanya bergerak sesuai dengan apa yang difikirkan dan dikehendaki.</p> <p>Aspek sosial. Cukup mudah bergaul dan bersosialisasi, lebih senang jika kegiatannya ditemani oleh orang lain. Cukup berusaha untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungan, keinginan untuk menonjol, diperhatikan dan dianggap ada sangat besar.</p>
---	---

Berdasarkan uraian temuan diatas, dapat divisualisasikan dalam skema yang merangkum narasi tentang gambaran psikologis *Cinderella Complex Syndrome* pada perempuan suku Banjar.





### 3. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menyadari ada banyak sekali kekurangan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya yakni:

- a. Kurangnya sumber referensi berupa buku-buku yang membahas tentang *Cinderella Complex Syndrome*
- b. Kurangnya rujukan penelitian terdahulu yang membahas tentang keterkaitan *Cinderella Complex Syndrome* dengan kematangan beragama, maupun *Cinderella Complex Syndrome* yang ditinjau dari perspektif agama Islam
- c. Sulitnya pengambilan data pada salah satu subjek yang telah berangkat kuliah kerja nyata (KKN) menjadikan subjek harus gugur dan tersisa 2 orang subjek dengan skor tertinggi hasil *screening test* menggunakan skala *Cinderella Complex Syndrome*.
- d. Lamanya proses persiapan menuju pengambilan data penelitian mengakibatkan salah satu subjek yang sejak awal menjadikan peneliti tertarik memulai penelitian menjadi gugur dan mengharuskan peneliti merombak judul penelitian dan kriteria subjek agar subjek tersebut tetap dapat dijadikan subjek penelitian.
- e. Kedua subjek berada pada *Cinderella Complex Syndrome* kategori sedang, sehingga tidak seluruhnya ciri, aspek dan dampak dari adanya *Cinderella Complex Syndrome* terlihat dan dapat diteliti

- f. Tidak adanya teori baku tentang gambaran psikologis menjadikan peneliti akhirnya mendeskripsikan gambaran psikologis ini menurut peneliti sendiri selain disesuaikan dengan beberapa rujukan penelitian terdahulu.